



Article History:

Submitted:

dd-mm-20xx

Accepted:

dd-mm-20xx

Published:

dd-mm20xx

## **KEKERASAN DOMESTIK PEREMPUAN PADA TOKOH BUNGA DALAM NOVEL BUNGA-BUNGA KERTAS KARYA KHUSNUL KHOTIMAH (SEBUAH KAJIAN FEMINISME)**

**Desnia Efriani Efendi<sup>1</sup>, Dr. Mu'minin M.A<sup>2</sup>**

STKIP PGRI JOMBANG

Jl. Patimura III No. 20, Sengon, Kecamatan. Jombang, Kabupaten.  
Jombang (0321861319)

[desniaefrianiefendi156141@gmail.com](mailto:desniaefrianiefendi156141@gmail.com)

### **ABSTRACT**

Efendi, Desnia Efriani. 2015. "*The Woman Domestic Violence in Bunga Character on Bunga-Bunga Kertas Novel by Khusnul Khotimah (A Feminism Study)*". Thesis. Indonesian Department. STKIP PGRI Jombang. Advisor: Dr. Mu'minin M. A

**Key Word:** *Domestic Violence, Bunga-Bunga Kertas Novel, Radical feminism study.*

Bunga-Bunga Kertas novel by Khusnul Khotimah published by Safirah in 2012, in the novel it reviews various issues about women, violence toward women, so radical feminism study is appropriate to become the blade of this study in the form of domestic violence in Bunga-Bunga Kertas novel by Khusnul Khotimah (Feminism Study). Researcher is interested in examining this novel because the current state of Indonesia there is still a lot of women who gets domestic violence.

The general objective of the study is to describe domestic area violence which includes physical violence, emotional violence and economic violence. For the specific purpose it is to find out domestic violence that is in Bunga-Bunga Kertas novel by Khusnul Khotimah.

The method used in this study is qualitative descriptive method because researcher tries to describe the form of word, sentence and action contained in Bunga-Bunga Kertas novel by Khusnul Khotimah. There is also data collection technique through observation, and documentation, while data analysis technique covers reading data, identifying data, coding research data, analyzing data, and summarizing data.

The result of this study indicates that Bunga as the main character in Bunga-Bunga Kertas novel by Khusnul Khotimah gets



physical violence done by her father and Aunt Siska, her young mother. The second, Bunga gets emotional and sexual violence as a result of her father's action that ruins her family's happiness and gets sexual violence by Ardy, Hanum's husband. The third, Bunga gets economic violence mainly, Bunga must leave the house and live independently.

### ABSTRAK

Efendi, Desnia Efriani. 2015. “*Kekerasan Domestik Perempuan Pada Tokoh Bunga Dalam Novel Bunga-Bunga Kertas Karya Khusnul Khotimah (Sebuah Kajian Feminisme)*”. Dosen Pembimbing Dr. Mu’minin M. A

Kata kunci : kekerasan domestik, novel Bunga-Bunga Kertas, kajian feminisme radikal

Novel Bunga-Bunga Kertas karya Khusnul Khotimah yang diterbitkan oleh Safirah pada tahun 2012, dalam novel tersebut mengulas berbagai permasalahan mengenai perempuan, kekerasan terhadap perempuan, sehingga kajian feminis radikal tepat untuk menjadi pisau penelitian ini berupa kekerasan domestik dalam novel Bunga-Bunga Kertas karya Khusnul Khotimah (Kajian Feminisme). Peneliti tertarik untuk meneliti novel ini karena keadaan saat ini negara Indonesia masih banyak perempuan yang mengalami kekerasan domestik.

Tujuan umum penelitian untuk mendeskripsikan kekerasan area domestik yang meliputi kekerasan fisik, kekerasan emosional, dan kekerasan ekonomi. Untuk tujuan khusus untuk mengetahui kekerasan domestik yang ada di novel Bunga-Bunga Kertas Karya Khusnul Khotimah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena peneliti berusaha mendeskripsikan berupa kata, kalimat serta tindakan yang terdapat dalam novel Bunga-Bunga Kertas karya Khusnul Khotimah. Terdapat pula teknik pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis mencakup, pembacaan data, identifikasi data, pengkodean penelitian data, analisis data, dan penyimpulan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bunga tokoh utama dalam novel Bunga-Bunga Kertas karya Khusnul Khotimah mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh ayahnya dan Tante Siska, mama mudanya. Kedua Bunga mengalami kekerasan emosional dan seksual akibat dari ulah ayahnya yang merusak kebahagiaan keluarganya dan mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh Ardy, suami Hanum. Ketiga Bunga mengalami kekerasan ekonomi yaitu Bunga harus pergi dari rumah dan hidup mandiri.

## Pendahuluan

Kekerasan pada perempuan saat ini masih cukup marak meskipun perkembangan zaman semakin maju. Perbedaan gender tetap saja menjadi alasan utama adanya kekerasan yang dialami perempuan. Perempuan identik memiliki fisik yang lemah dan pemikiran yang lemah menjadi pandangan laki-laki untuk merendahnya. Tidak hanya laki-laki sesama perempuan saja bisa terjadi kekerasan. Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk meneliti *kekerasan domestik perempuan pada tokoh Bunga dalam Novel Bunga-Bunga Kertas karya Khusnul Khotimah*. Penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan yaitu kekerasan-kekerasan yang dialami oleh tokoh Bunga dalam novel *Bunga-Bunga Kertas*. Kekerasan itu meliputi kekerasan itu fisik, kekerasan emosional dan kekerasan ekonomi (kemandirian). Masih sering kita temui banyaknya wanita yang menderita akibat kekerasan-kekerasan yang dilakukan orang terdekatnya. Dengan penelitian ini peneliti berharap tidak lagi ada kekerasan yang mengenai perempuan, anak-anak, maupun laki-laki. Dan masyarakat supaya bisa memahami bahwa perbedaan gender, status sosial, atau status ekonomi bisa membuat orang seandainya memperlakukan orang lain.

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka perlu adanya batasan masalah sehingga penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Luasnya cakupan dari kajian bentuk-bentuk kekerasan mengharuskan peneliti untuk membatasi permasalahan dalam penelitian yakni, penelitian difokuskan pada kekerasan dalam area domestik yang meliputi kekerasan fisik, emosional dan ekonomi.

- a. Kekerasan fisik: segala macam tindakan yang mengakibatkan penderitaan fisik pada korbannya yang melibatkan penggunaan alat atau anggota tubuh seperti memukul, menampar, meludai, menjambak, menendang menyulut rokok, serta melukai dengan barang atau senjata.
- b. Kekerasan emosional: kekerasan emosional termasuk kategori kekerasan nonseksual. Jenis kekerasan ini melibatkan secara langsung kondisi psikologis perempuan yang menjadi korbannya.
- c. Kekerasan ekonomi: tiap-tiap perbuatan yang membatasi istri untuk bekerja di dalam atau di luar rumah yang menghasilkan uang dan barang, atau membiarkan istri bekerja untuk eksploitasi atau menelantarkan anggota keluarga, dalam arti tidak memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kekerasan area domestik yang meliputi kekerasan fisik, kekerasan emosional dan kekerasan ekonomi (kemandirian) pada perempuan tokoh utama Novel *Bunga-Bunga Kertas* karya Khusnul Khotimah. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kekerasan fisik yang dialami pada perempuan tokoh utama Novel *Bunga-Bunga Kertas* karya Khusnul Khotimah

- b. Untuk mengetahui kekerasan emosional yang dialami pada perempuan tokoh utama Novel *Bunga-Bunga Kertas* karya Khusnul Khotimah
- c. Untuk mengetahui kekerasan ekonomi (kemandirian) yang dialami pada perempuan tokoh utama Novel *Bunga-Bunga Kertas* karya Khusnul Khotimah

### Metode penelitian

Metode berasal dari kata *methodos* bahasa latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Sebagai alat sama dengan teori, metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2012:34). Langkah-langkah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penentuan objek dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Bunga-Bunga Kertas* karya Khusnul Khotimah.
2. Teknik Observasi sebagai langkah selanjutnya, yaitu pengumpulan data dengan melakukan penelitian dan melakukan pengamatan secara langsung terhadap suatu objek. Selanjutnya peneliti memilih novel *Bunga-Bunga Kertas* karya Khusnul Khotimah.
3. Pembacaan Data dilakukan dengan cara membaca seluruh data-data yang sudah dipilih sesuai dengan objek, serta memahami isi dan menghubungkannya dengan teori yang digunakan peneliti sebagai pedoman, yaitu teori feminisme.
4. Pengkodean Data, setelah peneliti membaca seluruh data-data yang sudah dipilih sesuai dengan objek, kemudian melakukan pengkodean yaitu memberi kode pada data yang telah diidentifikasi. Hal ini dilakukan karena data yang telah diidentifikasi meliputi
  - a. Kekerasan fisik pada tokoh Bunga dalam novel *Bunga-Bunga Kertas* karya Khusnul Khotimah.
  - b. Kekerasan emosional pada tokoh Bunga dalam novel *Bunga-Bunga Kertas* karya Khusnul Khotimah.
  - c. Kekerasan ekonomi (kemandirian) pada tokoh Bunga dalam novel *Bunga-Bunga Kertas* karya Khusnul Khotimah.

Pemberian kode data dilakukan oleh peneliti untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data dan memberi identitas terhadap data yang sudah ditemukan oleh peneliti.

KF : Kekerasan Fisik

KEM : Kekerasan Emosional

KE : Kekerasan Ekonomi (Kemandirian)

NBK : Novel *Bunga-Bunga Kertas*

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrument utama dan instrument pendukung. . Instrument utama pengumpulan data

dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Novel *Bunga-Bunga Kertas* karya Khusnul Khotimah merupakan instrumen pendukung dalam penelitian ini.

## Hasil

Berdasarkan hasil analisis novel *Bunga-Bunga Kertas* karya Khusnul Khotimah data yang tertulis dalam tabel berikut

**Tabel 4.1 Paparan Temuan Data**

No	Kutipan Data	Hlm	KF	KEM	KE
1	Tamparan dan pukulan	8	√		
2	pipi merahnya	8	√		
3	mencengkeram tangannya	10	√		
4	Ayah selalu mukul	20	√		
5	Menampar	28	√		
6	Tamparan	72	√		
7	cengkeraman tangan Ayahnya.	73	√		
8	Pukul	74	√		
9	Tamparan	160	√		
10	<u>Ditekannya</u>	174	√		
11	<u>“Plak!</u>	180	√		
12	<u>Tamparan</u>	186	√		
13	<u>Memukul</u>	33	√		
14	<u>Rasa perih yang tertoreh di hati</u>	8		√	
15	<u>air matanyanya</u>	17		√	
16	<u>Meledak</u>	27		√	
17	<u>menorehkan luka</u>	30		√	
18	<u>Kecewa</u>	32		√	
19	<u>Menekan</u>	33		√	
20	<u>Memarahi</u>	33		√	
21	<u>Luapan emosi</u>	115		√	
22	<u>menggoreskan luka</u>	120		√	
23	<u>Terluka</u>	168		√	
24	<u>Air matanya tiba-tiba menetes</u>	206		√	
25	<u>Luka itu kembali menganga.</u>	120		√	
26	<u>Aku harus mencari pekerjaan</u>	216			√
27	<u>Mau cari kerjaan</u>	217			√
28	<u>yang penting halal</u>	217			√
29	<u>saya sedang mencari pekerjaan</u>	219			√
30	<u>Pekerjaan</u>	222			√
31	<u>butuh pekerjaan</u>	226			√

## Pembahasan

### 1. Kekerasan Fisik

Data 1

“Tapi, pergi ke mana? Dirinya pun juga tidak tahu.

Pertengkaran demi pertengkaran sudah tak kuat lagi dia dengarkan. Suara keras Ayah. Tangisan Bunda. Sudah tak kuasa dia hadapi. Tamparan dan pukulan menjadi makanan setiap hari baginya, karena selalu melawan Ayahnya” (KF/NBK hlm 8)

Kekerasan fisik melibatkan kontak langsung dan dimaksudkan untuk menimbulkan perasaan intimidasi, cedera, penderitaan fisik lain atau kerusakan tubuh. Pada data satu menunjukkan bahwa tamparan dan pukulan Ayah menjadi makanan setiap hari bagi Bunga. Tamparan dan pukulan yang dilakukan Ayah ini dengan tangan bukan dengan benda. Tamparan dan pukulan yang Bunga terima itu akibat dari melawan Ayahnya yang mulai berubah karena Tante Siska. Tante Siska datang dalam kehidupan mereka dengan wajah baik namun punya niat buruk yaitu mengambil Ayah Bunga dan menguasai hartanya yang awalnya mengaku sebatas teman SMA Ayah Bunga.

(Data 2)

“Air matanya kembali meleleh. Rasa perih yang tertoreh di hati dan pipi merahnya dirasakannya kembali. Luka itu semakin perih, bak disayat belati.” (KF/NBK Hlm 8)

Kekerasan fisik melibatkan kontak langsung dan dimaksudkan untuk menimbulkan perasaan intimidasi, cedera, penderitaan fisik lain atau kerusakan tubuh. Pada data dua menunjukkan bahwa pipi merahnya itu karena ditampar oleh Ayahnya. Tamparan itu dilakukan dengan tangan bukan dengan benda. Bunga selalu tidak terima atas kelakuan Ayahnya yang setiap hari harus menyakiti Bunda dan dirinya. Bunga adalah gadis yang berusia masih muda, wajar saja kalau Bunga belum pandai dalam mengolah emosi, bunga sendiri juga sangat menyayangi Bundanya, Bunda yang menyayanginya dengan tulus. Bunga tidak terima jika Ayahnya terus menyakiti Bundanya apalagi Bundanya itu sedang sakit keras.

(Data 3)

“Bunga tidak menanggapi. Dia bergegas pergi, mempercepat langkahnya. Setengah berlari. Tanpa dinyana, ada tangan kekar yang mencengkeram tangannya. Membuat jantungnya berdegub berkali lipat.” (KF/NBK Hlm 10)

Kekerasan fisik melibatkan kontak langsung dan dimaksudkan untuk menimbulkan perasaan intimidasi, cedera, penderitaan fisik lain atau kerusakan tubuh. Pada data tiga menunjukkan bahwa Bunga sedang dikejar oleh preman yang ada di stasiun, sampai tangan Bunga dicengkeram, namun Bunga berhasil lolos. Cengkeraman yang dilakukan preman itu dilakukan dengan tangan bukan dengan benda.

Ketika sampai di Malioboro Bunga bertemu dengan Hanum dan Ardy yang kebetulan sedang berada diangkring pinggir jalan Malioboro. Melihat Bunga yang ketakutan itu, Hanum memanggil Bunga untuk istirahat dan makan di warung angkring yang berada di pinggir jalan Malioboro itu. Hanum mencoba menenangkan Bunga dan mencoba membuat Bunga bisa bercerita tentang apa yang sudah terjadi.

(Data 4)

“Ayah mau menikah lagi, mbak. Ayah selalu mukul Bunda dan Bunga.” Kalimat terakhir yang keluar dari bibir Bunga membuat hati Hanum bagai tersengat listrik. Beberapa bulir air matanya ikut jatuh.” (KF/NBK Hlm 20)

Kekerasan fisik melibatkan kontak langsung dan dimaksudkan untuk menimbulkan perasaan intimidasi, cedera, penderitaan fisik lain atau kerusakan tubuh. Pada data empat menunjukkan bahwa Bunga dan Bundanya mendapatkan kekerasan fisik berupa pukulan dari ayahnya. Pukulan yang dilakukan ayahnya itu merupakan pukulan tangan. Semenjak Bunga dan Bundanya tahu tentang isi SMS dari Tante Siska yang isinya sangat mesra, mereka merasa dibohongi dan dihianati. Bunga berusaha menerimanya tapi hati Bunga belum cukup kuat untuk menerima kenyataan yang ada. Hal itu membuat Bunga berontak dan melawan ayahnya. Bunga sendiri sangat menyayangi Bundanya, Bunga tidak terima atas perlakuan ayahnya yang tega sekali menghancurkan keluarganya demi Tante Siska. Rumahnya kini hanya berisi emosi dan tidak ada yang mengalah, pukulan demi pukulan Ayah berikan ke Bunga dan Bundanya. Kini keluarganya sudah hancur karena orang ketiga yaitu Tante Siska.

(Data 5)

“Namun, tiba-tiba Ayah masuk kedalam kamar Bunga dengan membanting pintu kamar. Ayah langsung memaki-maki kami dengan kata-kata kasar. Baru pertama kali itu Bunga mendengar Ayah marah. Ayah langsung merebut HP-nya dari tangan Bunga. Tapi Bunga mencoba mempertahankannya, agar Hp itu tidak terjatuh ke tangan Ayah. Tapi Ayah malah menampar pipi Bunga.” (KF/NBK Hlm 28)

Kekerasan fisik melibatkan kontak langsung dan dimaksudkan untuk menimbulkan perasaan intimidasi, cedera, penderitaan fisik lain atau kerusakan tubuh. Pada data empat menunjukkan bahwa Bunga mengalami kekerasan fisik yaitu tamparan yang dilakukan oleh ayahnya. Tamparan itu dilakukan dengan tangan bukan dengan benda, dan selalu terus-menerus mendarat di pipi Bunga sejak Bunga mengetahui SMS Tante Siska yang mesra sekali. Awalnya Bunga dan Bundanya tidak curiga dengan isi Hp ayahnya, namun ayahnya bersifat aneh. Ayahnya selalu melarang Bunga dan Bundanya melihat ataupun menyentuh Hp-nya. Hal itu membuat Bunda dan Bunga

curiga akan isi Hp ayahnya. Ceritanya saat itu Ayah mengantarkan tante Siska ke Bandung, Hp Ayah ketinggalan di rumah. Tiba-tiba ada telepon, tapi tidak diangkat oleh Bunga dan Bundanya karena takut ada urusan bisnis. Setelah itu ada SMS. Tidak sengaja, Bunda melihat layar HP Ayah yang bertuliskan "Siskaku". Hati Bunda berkobar. Emosinya naik melihat kata itu menghiasi layar HP Ayah.

(Data 6)

"Plak!

"Tanpa diduga, ada sebuah tamparan keras yang mendarat di pipinya. Seketika menghentikan tadabbur panjangnya. Diangkatnya sedikit wajahnya, walau tahu tangan siapa yang baru mendarat di pipinya." (KF/NBK Hlm 72)

Kekerasan fisik melibatkan kontak langsung dan dimaksudkan untuk menimbulkan perasaan intimidasi, cedera, penderitaan fisik lain atau kerusakan tubuh. Pada data enam menunjukkan bahwa Bunga mengalami kekerasan fisik yang dilakukan ayahnya. Tamparan yang dilakukan ayahnya bukan menggunakan benda namun menggunakan tangan. Tamparan itu sudah biasa diterima oleh Bunga, kali ini tamparan itu diterima karena Bunga disalahkan ayahnya sebagai penyebab Bundanya masuk ke ruang ICU. Ayah Bunga begitu marah besar terhadap Bunga. Rona wajah ayahnya menjadi merah padam, penuh amarah. Beliau juga menarik tangan Bunga dengan kasar sampai hal itu menjadi sorotan beberapa mata yang menyaksikan. Bunga hanya bisa meneteskan air mata, Bunga tidak tau apa yang harus dia lakukan. Kemarahan ayahnya sungguh tak bisa padam meskipun sudah banyak mata memandang.

(Data 7)

"Masuk!" perintah ayah sambil membuka pintu mobilnya. Pak Mardi telah siap dibelakang kemudi. Namun, Bunga menolaknya. Tubuhnya meronta untuk melepaskan cengkeraman tangan ayahnya." (KF/NBK Hlm 73)

Kekerasan fisik melibatkan kontak langsung dan dimaksudkan untuk menimbulkan perasaan intimidasi, cedera, penderitaan fisik lain atau kerusakan tubuh.

Pada data tujuh menunjukkan bahwa Bunga mendapat kekerasan fisik dari ayahnya, berupa cengkeraman. Cengkeraman ini dilakukan oleh orang suruhan ayahnya, melainkan dengan Ayah Bunga sendiri. Cengkeraman keras yang diterima Bunga itu karena Bunga meronta-ronta. Bunga berusaha melepaskan cengkeraman ayahnya, namun cengkeraman ayahnya terlalu kuat sehingga membuat Bunga Emosi dan melawan Ayah. Pak Mardi pun tidak tega melihat Bunga disiksa ayahnya dimuka umum, disamping takut membela Bunga, Pak Mardi juga sadar diri bahwa dirinya hanya sebatas sopir dan tidak berhak ikut campur urusan majikan.

(Data 8)

“Tutup mulut kamu!”

Plak!

“Ayo Yah, pukul lagi! Biar Ayah puas.”

“Ayah benar-benar mencari kamu. Apakah Ayah pernah bohong sama kamu?” (KF/NBK hlm 74)

Kekerasan fisik melibatkan kontak langsung dan dimaksudkan untuk menimbulkan perasaan intimidasi, cedera, penderitaan fisik lain atau kerusakan tubuh.

Pada data delapan menunjukkan bahwa Bunga mengalami kekerasan fisik berupa pukulan dari ayahnya. Pukulan itu dilakukan ayahnya menggunakan tangannya sendiri dan lebih tepatnya pukulan itu mengenai pipi Bunga.

Kemarahan ayahnya semakin menjadi saat Bunga melawan dan membalas setiap perkataan ayahnya. Bunga enggan mengalah karena semua terjadi karena kesalahan ayahnya yang berselingkuh dengan tante Siska. Bunga terus melawan, semua amarahnya dikeluarkan dan sekuat tenaga ia melawan pukulan dan cengkeraman ayahnya. Namun Ayah Bunga tetap menyalahkan Bunga. Pertengkaran itu terjadi karena semua merasa benar.

(Data 9)

“Plak!

Tamparan keras itu mendarat di pipi Bunga, setelah beberapa bulan ini tidak dialaminya.” (KF/NBK Hlm 160)

Kekerasan fisik melibatkan kontak langsung dan dimaksudkan untuk menimbulkan perasaan intimidasi, cedera, penderitaan fisik lain atau kerusakan tubuh.

Pada data Sembilan menunjukkan bahwa Bunga mendapatkan kekerasan fisik dari ayahnya berupa tamparan. Tamparan itu dilakukan ayahnya sendiri dengan menggunakan tangannya sendiri. Bagi Bunga dia sudah biasa mendapatkan tamparan dari ayahnya, kali ini tamparan yang mendarat di pipi Bunga karena Bunga ketahuan hamil diluar nikah.

Ayah bunga awalnya tidak mengetahui bahwa Bunga sedang hamil, namun setiap pagi Bunga sering mual dan muntah-muntah. ayahnya mengira Bunga sedang sakit, itu kenapa ayahnya selalu memaksa Bunga dibawah ke rumah sakit. pada suatu ketika bunga sudah kuat lagi menanggung beban beratnya orang mengandung diluar nikah, sehingga membuat Bunga memutuskan untuk menyusul bundanya yang sudah meninggal yaitu bunuh diri. Kejadian itu untungya diketahui ayahnya, sehingga ayahnya segera membawa Bunga ke rumah sakit. ketika dokter memeriksa Bunga ternyata Bunga sedang hamil.

(Data 10)

“Allah... sakit, Tante”

Tanpa diduga sebelumnya oleh Bunga, Tante Siska memegangi kedua tangannya dengan kuat. Mbah Marni mengambil sebuah alat yang asing bagi Bunga. Ditekannya alat itu diperutnya.” (KF/NBK Hlm 174)

Kekerasan fisik melibatkan kontak langsung dan dimaksudkan untuk menimbulkan perasaan intimidasi, cedera, penderitaan fisik lain atau kerusakan tubuh.

Pada data sepuluh menunjukkan bahwa Bunga mendapatkan kekerasan fisik oleh Mbah Marni yang ingin menggugurkan janin dengan ditandai kata ditekannya alat itu. Kekerasan fisik itu dilakukan Mbah marni menggunakan benda atau alat yang ditujukan untuk menggugurkan bayi yang ada di kandungan Bunga. Tante Siska membohongi Bunga, bahwa Bunga hanya akan dipijat sehat saja, namun kenyataannya Tante Siska berusaha menggugurkan bayi Bunga. Tante Siska juga berusaha membantu Mbah Marni untuk menggugurkan kandungan Bunga dengan cara memegangi tangan Bunga dengan keras. Tante Siska benar-benar tega atas apa yang telah ia lakukan pada Bunga, hanya demi sebuah nama baik Tante Siska rela mengorbankan Bunga. Namun usaha Mbah Marni dan Tante Siska tidak membuahkan hasil, kandungan Bunga tetap bertahan dan kuat sama seperti Bunga.

(Data 11)

“Plak!

Kali ini telapak tangan Tante Siska yang mendarat di pipi Bunga. Membuat Bunga semakin membenci perempuan yang kini menjadi ibunya itu.” (KF/NBK Hlm 180)

Kekerasan fisik melibatkan kontak langsung dan dimaksudkan untuk menimbulkan perasaan intimidasi, cedera, penderitaan fisik lain atau kerusakan tubuh.

Pada data sebelas menunjukkan bahwa Bunga mendapat kekerasan fisik berupa tamparan dari Tante Siska. Baru pertama kali ini Tante Siska menampar Bunga namun tamparan itu membuat hati Bunga semakin Hncur berantakan. Ketika Tante Siska membicarakan bahwa Bunga bukan wanita baik-baik, Bunga tidak terima dengan apa yang Tante Siska tuduhkan. Bunga berusaha menahan emosi tapi tetap saja tidak bisa diredamnya. Terucaplah kata-kata buruk dari bibir Bunga yang mendefinisikan bahwa diri Bunga lebih baik dari Tante Siska yang notabennya dulu merebut Ayah Bunga dari Bundanya, wanita yang sangat Bunga sayangi. Tante Siska memang tega, dia sudah merebut Ayah Bunga, menghancurkan rumah Bunda Bunga, berusaha menggugurkan kandungan Bunga, dan sekarang mengatakan Bunga bukan wanita baik-baik.

(Data 12)

“Plak!

Tamparan hebat itu mendarat di pipi Bunga. Membuat air matanya terus menganak sungai.

“Dasar, perempuan lajang! Aku tidak menyangka kamu seburuk ini, Bunga,” ucap Hanum penuh amarah. “Aku dulu membantu kamu dengan membawa kamu ke rumah. Tapi apa balasan kamu? Apa kamu memang sudah sering melakukan ini dengan orang lain?” ucap Hanum lagi. Lagi-lagi Bunga hanya membisu. Tak ada satu pun kata yang terucap dari bibir Bunga. Hatinya terlalu terluka. (KF/NBK Hlm 186)

Kekerasan fisik melibatkan kontak langsung dan dimaksudkan untuk menimbulkan perasaan intimidasi, cedera, penderitaan fisik lain atau kerusakan tubuh.

Pada data dua belas menunjukkan bahwa Bunga menerima kekerasan fisik dari Hanum, wanita yang telah menolongnya sewaktu kabur dari rumah. Tamparan dari Hanum ini menggunakan tangan Hanum tanpa menyuruh orang lain ataupun menggunakan benda.

Kejadian ini bermula saat Bunga bertemu Hanum di rumah sakit, tidak sengaja Hanum memperkenalkan Ardy pada Ayah Bunga. Ayah Bunga kaget saat mendengar nama Ardy. Kemarahannya pun memuncak, hingga tak bisa dibendung. Pukulan Ayah Bunga mendarat di pipi Ardy. Lalu Ayah Bunga menjelaskan semuanya kepada Hanum.

Hanum kaget dengan kejadian ini, dia tidak menyangka bahwa Bunga tega mengkhianatinya. Padahal Bunga sendiri tidak menginginkan hal itu terjadi tapi takbir membuatnya menjadi korban pemerkosaan suami dari wanita yang telah menolongnya. Kemarahan Hanum semakin bertambah saat Ardy memperkuat alasannya dalam kejadian pemerkosaan itu Bunga yang menggoda Ardy.

(Data 13)

“Sampai sekarang Ayah menekan kami berdua untuk mengizinkannya menikah lagi dengan Tante Siska. Tapi, kami tetap kukuh untuk bertahan dalam pendirian kami. Bunga juga sudah mengajak Ayah ke ustadz yang bisa me-rukayah, tapi Ayah tidak mau. Ayah benar-benar sudah dibutakan dengan keyakinannya. Ayah kembali sering memukul kami dan memarahi kami. Kalau kami mengerjakan sesuatu hal yang tidak sesuai dimata Ayah, Ayah akan marah besar. Ayah menjadi sangat temperamental tanpa sebab. Makanya Bunga memilih untuk pergi, Mbak. Bunga telalu kecewa terhadap Ayah. (KF/NBK hlm 33)

Kekerasan fisik melibatkan kontak langsung dan dimaksudkan untuk menimbulkan perasaan intimidasi, cedera, penderitaan fisik lain atau kerusakan tubuh.

Pada data tiga belas menunjukkan bahwa Bunga mendapatkan kekerasan fisik berupa pukulan dari ayahnya karena Bunga dan Bundanya tidak segera merestui hubungan itu. Pukulan itu berupa

pukulan tangan, bukan benda ataupun alat. Ceritanya Bunga bercerita ke Hanum atas apa yang terjadi pada dirinya. Ayahnya menekan mereka berdua untuk mengizinkannya menikah lagi dengan Tante Siska. Tapi, Bunga dan Bundanya tetap kukuh untuk bertahan dalam pendirian. Bunga juga sudah mengajak Ayahnya ke ustadz yang bisa me-ruk yah, tapi Ayahnya tidak mau. Ayahnya benar-benar sudah dibutakan dengan keyakinannya. Ayahnya kembali sering memukul dan memarahi mereka. Kalau mereka mengerjakan sesuatu hal yang tidak sesuai dimata Ayahnya, Ayahnya akan marah besar. Ayahnya menjadi sangat temperamental tanpa sebab. Makanya Bunga memilih untuk pergi. Bunga telalu kecewa terhadap Ayah.

## 2. Kekerasan Emosional

(Data 14)

“Air matanya kembali meleleh. Rasa perih yang tertoreh di hati dan pipi merahnya dirasakannya kembali. Luka itu semakin perih, bak disayat belati.” (KF/NBK Hlm 8)

Kekerasan emosional merupakan jenis kekerasan yang melibatkan secara langsung kondisi psikologis seseorang yang menjadi korbannya.

Pada data empat belas menunjukkan bahwa Bunga mengalami kekerasan emosional berupa luka hati. Luka hati itu disebabkan oleh Ayahnya yang merusak kebahagiaan keluarganya.

Bunga pergi meninggalkan rumah dan Bundanya. Dia sudah tidak kuat akan keadaan keluarganya saat ini. Dia memilih keluar dari pada harus mengalami derita batin. Dia pun meuju ke stasiun tapi dia tidak tahu meu kemana dia harus pergi.

(Data 15)

“Aaaaa....” Tiba-tiba, suara jeritan Bundanya selintas didengarnya. Membuat bulu kuduknya berdiri dan darahnya mendidih. Tanda geram terhadap perilaku ayahnya. Satu bulir air matanyanya kembali mengalir dipeluknya erat kedua lututnya untuk melawan rasa sakit yang menghunjam hatinya.” (KEM/NBK Hlm 17)

Kekerasan emosional merupakan jenis kekerasan yang melibatkan secara langsung kondisi psikologis seseorang yang menjadi korbannya.

Pada data lima belas menunjukkan bahwa Bunga mengalami kekerasan emosional nonseksual akibat ulah Ayahnya yang merusak keluarganya. Kekerasan emosional non seksual yang dilakukan Ayahnya itu berupa tekanan dan juga amarah yang ditandai dengan menetesnya air mata. Air mata itu jatuh akibat Bunga mengingat akan perilaku Ayahnya yang sudah menghancurkan keluarganya.

Suara jeritan Bunda Bunga tiba-tiba selintas terdengar membuat Bunga mengingat tentang kejadian yang menimpahnya. Bunga sangat geram atas sikap Ayahnya yang selalu menyiksa dirinya

dan Bundanya. Pertengkaran dan permasalahan yang menimpah keluarga Bunga membuat Bunga tidak kuat untuk bertahan di rumahnya. Mengingat kelakuan ayahnya yang suka menyiksa Bunga dan Bundanya membuat bulu kuduk Bunga berdiri dan dipeluknya erat lututnya untuk melawan rasa sakit yang menghujam hatinya. Air mata itu menetes saat Bunga sudah berada di rumah Hanum. Bunga masih belum mengerti kenapa Hanum yang orang asing masih sangat peduli dengannya.

(Data 16)

*“Sayang, aku tunggu kabarmu. Aku juga akan segera cerai suamiku yang sudah tidak berguna itu.”*

“Itu SMS yang dikirim tante Siska yang baru saja mendarat di HP Ayah. Serasa dada ini akan segera meledak membaca SMS itu. Bunga baca berkali-kali SMS itu. Bunga belum percaya sepenuhnya, mengingat Ayah yang paham dengan norma agama.” (KEM/NBK hlm 27)

Kekerasan emosional merupakan jenis kekerasan yang melibatkan secara langsung kondisi psikologis seseorang yang menjadi korbannya.

Pada data enam belas menunjukkan bahwa Bunga mengalami kekerasan emosional berupa sms mesra ayahnya dengan Tante Siska. Kejadian itu benar-benar disaksikan Bunga secara langsung bukan lagi penyaksian dari Bundanya ataupun orang lain.

Mulanya Bunga tidak mengetahui siapa yang menelfon dan SMS ayahnya, Bunga mengira itu semua hanya rekan bisnis ayahnya. Namun setelah Bundanya lari ke kamar Bunga dengan keadaan hancur Bunga langsung meminta Hp ayahnya yang sedang digenggam Bundanya. Bunga mencoba membuka dengan berbagai paswod yang dia ingat namun tetap saja tidak bisa akhirnya Bunga mengingat satu paswod yaitu paswod brankas ayahnya, akhirnya terbuka paswod itu. Bunga tidak menyangkahi jika ayahnya tega enyelingkuhi Bundanya. Meledaklah hati Bunga, emosinya tak bisa terkendalkan lagi.

(Data 17)

“Hingga akhirnya Ayah mengutarakan isi hatinya di restaurant itu juga, mengenai niatannya untuk menikahi Tante Siska. Sakit banget mbak rasanya, setelah kehausan rasa kasih sayang Ayah terobati beberapa jam. Malam itu juga Ayah menorehkan luka lebih dalam kepada kami berdua. Sekuat tenaga kami mendengarkan penjelasan Ayah.” (KEM/NBK hlm 30)

Kekerasan emosional merupakan jenis kekerasan yang melibatkan secara langsung kondisi psikologis seseorang yang menjadi korbannya.

Pada data menunjukkan bahwa Bunga mengalami tekanan batin atau kekerasan emosional akibat dari ungkapan ayahnya yang

ingin menduakan Bundanya dengan menikahi Tante Siska teman ayahnya waktu sekolah SMA dulu.

Padahal saat itu Ayah Bunga mengajak Bunga dan Bundanya jalan-jalan ke sebuah Mall dan makan malam diluar. Terpaksa ada agenda penting yang harus abauंगा gagalkan demi kebersamaan dengan keluarganya. Yang sudah Bunga harapkan dari bulan terakhir.

Malam itu Ayah Bunga bagai malaikat yang selalu mengulaskan senyum di bibirnya. Ayahnya berjalan merangkul mereka berdua, bahkan orang mengira mereka itu istri tua dan istri muda padahal itu ibu dan anak. Namun kebahagiaan itu hilang seketika saat Ayahnya meyakinkan niatnya untuk menikahi Tante Siska.

(Data 18)

“Bunga yang benar-benar kalap malam itu. Bunga tidak bisa menerima kenyataan yang ada. Bunga benar-benar benci sama Ayah mengenai hal ini. Kalau Ayah hanya sekedar mau menikah lagi, atau menceraikan Bunda, Bunga tidak masalah. Yang membuat Bunga tidak setuju yaitu tindakan Ayah yang didasarkan atas menghilangkan kutukan selain kekuatan Allah. Bunga benar-benar kecewa. Selain itu, Tante Siska juga sudah menikah, apa itu tidak akan menyakiti keluarga kedua belah pihak.” (KEM/NBK hlm 32)

Kekerasan emosional merupakan jenis kekerasan yang melibatkan secara langsung kondisi psikologis seseorang yang menjadi korbannya.

Pada data menunjukkan bahwa Bunga mengalami kekerasan emosional berupa kekecewaan dari Ayahnya. Kekecewaan itu berupa pernyataan Ayahnya yang ingin menikahi Tante Siska hanya karena sebuah kutukan dari guru spiritual sewaktu keduanya masih SMA dulu. Hal itu membuat Bunga sangat tertekan, emosionalnya sangat tidak terkontrol. Sudah kecewa karena keinginan Ayahnya yang konyol itu ditambah kesyirikan Ayahnya.

Bunga yang benar-benar malam itu. Bunga tidak menerima kenyataan yang ada. Bunga benar-benar benci sama Ayahnya mengenai hal ini. Kalau Ayahnya hanya sekedar mau menikah lagi, atau menceraikan Bundanya, Bunga tidak masalah. Yang membuat Bunga tidak setuju yaitu tindakan Ayahnya yang didasarkan atas menghilangkan kutukan. Hal itu menurut Bunga hanya akan menjadikan dosa Ayahnya semakin berlipat. Dan juga saat itu kondisi Tante Siska juga sudah bersuami.

(Data 19)

“Sampai sekarang Ayah terus menekan kami berdua untuk mengizinkannya menikah lagi dengan Tante Siska. Tapi, kami tetap kukuh untuk bertahan dalam pendirian kami. Bunga sudah mengajak Ayah ke ustadz yang bisa me-rukayah, tapi Ayah juga tidak meyakinkannya.” (KEM/NBK hlm 33)

Kekerasan emosional merupakan jenis kekerasan yang melibatkan secara langsung kondisi psikologis seseorang yang menjadi korbannya.

Pada data Sembilan belas menunjukkan bahwa Bunga mengalami kekerasan emosional berupa tekanan dari ayahnya. Tekanan itu adalah agar Bunda dan Bunga mengizinkan ayahnya menikah dengan Tante Siska.

Tekanan ayahnya tidak meruntuhkan pendirian Bunga dan Bundanya. Karena alasan ayahnya menikahi Tante Siska itu hanya sebatas menghilangkan kutukan dari guru spiritualnya dulu sewaktu SMA. Hal itu dirasa Bunga sangat menyekutukan Allah.

(Data 20)

“Ayah kembali sering memukul kami dan memarahi kami. Kalau kami mengerjakan suatu hal yang tidak sesuai dimata Ayah, Ayah akan marah besar. Ayah menjadi sangat temperamental tanpa sebab. Makanya Bunga memilih untuk pergi, Mbak. Bunga udah nggak kuat lagi menghadapi ini semua. Bunga terlalu kecewa sama Ayah.” (KEM/NBK hlm 33)

Kekerasan emosional merupakan jenis kekerasan yang melibatkan secara langsung kondisi psikologis seseorang yang menjadi korbannya.

Pada data dua puluh menunjukkan bahwa Bunga mendapatkan kekerasan emosional berupa marahan. Marahan disini dilakukan oleh ayahnya sendiri. Setiap kali apa yang dilakukan Bunga dan Bundanya salah di mata ayahnya, ayahnya langsung marah-marah sehingga membuat Bunga memilih untuk pergi meninggalkan rumah.

Ayah Bunga juga sempat mengusulkan untuk menikah imajiner dengan Tante Siska, yaitu pernikahan yang dilakukan hanya didalam hati dan imajinasi masing-masing. Dan itu hanya bisa dilakukan lewat ajarannya dulu. Jadi hubungan suami mereka hanya dilakukan lewat imajinasi mereka. Jasad mereka memang tidak bertemu namun ruh mereka bertemu. Hal itu juga yang membuat bunga bisa melawan ayahnya yang hasilnya Bunga selalu terkena marah oleh ayahnya.

(Data 21)

“Ayah sadar nggak sih? Siapa yang menyebabkan Bunda meninggal? Ayah telah menjatuhkan talak itu kan ketika Bunga pergi? “ Luapan emosi gadis yang sedang mulai menginjak titik kedewasaan itu terlihat semakin jelas.” (KEM/NBK hlm 115)

Kekerasan emosional merupakan jenis kekerasan yang melibatkan secara langsung kondisi psikologis seseorang yang menjadi korbannya.

Pada data dua puluh satu menunjukkan bahwa Bunga mendapatkan kekerasan emosional berupa kesedihan sebab dari

meninggalnya Bunda tercintanya. Kekerasan itu disebabkan oleh Ayah Bunga sendiri. Bunga sangat emosi kepada ayahnya karena ayahnya menjatuhkan talak pada Bundanya saat Bunga pergi dari rumah hingga Bundanya meninggal dunia.

(Data 22)

“Janji suci itu mengalir begitu saja dari bibir Ayah, menggoreskan luka yang begitu mendalam di hati Bunga. Sayatan-sayatan itu kian nyata semakin mengaga. Perih.”  
(KEM/NBK hlm 120)

Kekerasan emosional merupakan jenis kekerasan yang melibatkan secara langsung kondisi psikologis seseorang yang menjadi korbannya.

Pada data dua puluh dua menunjukkan bahwa Bunga mengalami kekerasan emosional berupa goresan luka dihati yang disebabkan ayahnya sendiri. Goresan luka itu berupa penghianatan ayahnya dan Tante Sika yang menghianati keluarganya. Ayah dan Tante Siska melangsungkan ijab qobul di depan Bunga padahal Bunda Bunga Baru saja meninggal dunia.

Goresan luka yang diberikan Ayah Bunga membuat Bunga sudah tidak mepedulikan lagi keadaan yang telah terjadi. Bunga terus melangkahkan kakinya dengan cepat memasuki lobi hotel. Bunga ingin secepatnya masuk di kamar yang diwahi ayahnya untuk Bunga.

(Data 23)

“Tapi kenapa, Bunga? Aku bisa membaca setiap gerak-gerik kamu dan Mas Firman. Apa yang kamu sembunyikan, Bunga?” Nabilla langsung membalas SMS Bunga. Membuat Bunga tambah terluka. Hatinya benar-benar sakit. Bunga langsung mematikan HP-nya dan mengambil kartu yang ada di dalamnya.” (KEM/NBK hlm 168)

Kekerasan emosional merupakan jenis kekerasan yang melibatkan secara langsung kondisi psikologis seseorang yang menjadi korbannya.

Pada data dua puluh tiga menunjukkan bahwa Bunga mendapatkan kekerasan emosional berupa kekecewaan. Kekecewaan itu disebabkan karena tak bisa memiliki Firman dan cintanya padahal Bunga sudah lama kagum dengan Firman laki-laki ketua rumah juara yang menjadi lapangan pahala mereka.

Nabila sebenarnya sudah mengetahui isi hati Firman dan Bunga sejak dulu, namun keduanya malu-malu untuk mengungkapkan. Nabila pun dititipi Firman surat untuk Bunga yang isinya pengungkapan isi hati Firman.

(Data 24)

“Sabar ya, Sayang. Anak Bunda pasti kuat,” ucap Bunga sambil mengusap perutnya. Air matanya tiba-tiba menetes.

Akhirnya luruh juga air mata itu, setelah ditahan dengan sekuat tenaga.” (KEM/NBK hlm 206)

Kekerasan emosional merupakan jenis kekerasan yang melibatkan secara langsung kondisi psikologis seseorang yang menjadi korbannya.

Pada data dua puluh empat menunjukkan bahwa Bunga mengalami kekerasan emosional. Kekerasan emosional itu berupa ketidak sampainya cintanya untuk Firman. Disamping itu hati Bunga juga benar-benar sedih, melihat calon bayinya yang harus menahan beban yang seharusnya tidak pernah ia rasakan. Semuanya gara-gara Ardy, yang harus melakukan pemerkosaan itu terhadap Bunga. Sehingga calon bayinya harus merasakan kepedihan.

(Data 25)

“Maafin Bunda, Sayang. Bunda harus meneteskan air mata lagi. Tapi kamu nggak boleh seperti Bunda. Kamu harus kuat,” ucap Bunga pada janin yang berada di dalam kandungannya, sambil terus terisak. Luka itu kembali menganga.”(KEM/NBK hlm 210)

Kekerasan emosional merupakan jenis kekerasan yang melibatkan secara langsung kondisi psikologis seseorang yang menjadi korbannya.

Pada dua puluh lima menunjukkan bahwa Bunga mengalami kekerasan emosional yaitu luka yang ada di hatinya kembali menganga. Luka hati itu disebabkan oleh Ardy yang memperkosanya hingga ia hamil dan harus menikah dengan Ardy. Kejadian itu membuat hati Bunga sangat hancur, seolah-olah masa depannya sudah tidak ada lagi. Bunga juga kasian terhadap anaknya yang harus menanggung kepedihan yang Bunga rasakan.

Pernikahan Bunga dengan Ardy adalah pernikahan bukan impian Bunga sama sekali. Bunga melakukannya dengan terpaksa karena paksaan Ayahnya. Ayahnya tidak ingin nama baiknya tercemar gara-gara Bunga hamil diluar nikah.

### **3. Kekerasan Ekonomi (kemandirian)**

(Data 26)

“Aku tidak boleh lemah. Aku harus mencari pekerjaan. Aku tidak boleh berpangku tangan Ayah. Aku sudah harus bertanggung jawab pada anakku. Bukan hanya aku yang butuh makan, tapi anakku juga.” (KE/NBK hlm 216)

Kekerasan ekonomi, berkaitan dengan harta dan berbagai barang. Juga merupakan suatu tindakan yang membatasi istri untuk bekerja di dalam atau diluar rumah untuk menghasilkan uang dan barang, termasuk membiarkan istri bekerja untuk eksploitasi, semesntara si suami tidak memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Pada data dua puluh enam menunjukkan bahwa Bunga memiliki kemandirian. Bunga bertekad untuk mencari pekerjaan, karena bagaimanapun juga ia harus melangsungkan hidup dengan calon anaknya sehingga ia bertekad untuk mencari pekerjaan dan tidak berpangku tangan pada Ayahnya.

Bunga melangkah kaki keluar dari rumah kontrakannya. Dia sudah berniat untuk mencari pekerjaan. Walaupun itu pastinya sangat sulit. Siapa orang yang mau memperkerjakan wanita hamil? Yang identic dengan lemah.

Bunga sebenarnya bingung mau melamar pekerjaan apa, karena Bunga keluar dari rumah itu sama sekali tidak membawa apa-apa apalagi ijazah. Tapi Bunga tidak patah semangat. Ia membeli Koran untuk mencari lowonagan pekerjaan.

(Data 27)

“Mau cari kerjaan, Bu,” jawab Bunga sambil menghampiri Bu Rukmi yang sedang membersihkan rumahnya.” (KE/NBK hlm 217)

Kekerasan ekonomi, berkaitan dengan harta dan berbagai barang. Juga merupakan suatu tindakan yang membatasi istri untuk bekerja di dalam atau diluar rumah untuk menghasilkan uang dan barang, termasuk membiarkan istri bekerja untuk eksploitasi, semesntara si suami tidak memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Pada data dua puluh tujuh menunjukkan bahwa Bunga sedang berusaha mencari pekerjaan. Pekerjaan yang dicari adalah bentuk kemandiriannya yang sudah tidak ingin menggantungkan diri kepada keluarganya. yang memang tuntutan hidup.

Bu Rukmi tetangganya pun juga mempermasalahkan tentang keberadaan Bunga yang sedang hamil tak jelas itu. Bu Rukmi khawatir akan bayi yang di kandung Bunga. Karena usia kandungan Bunga yang sudah mulai tua. Akan tetapi Bunga tetep optimis akan mencari pekerjaan. Mau siapa yang lagi yang ia andalkan, ia sendiri saja sudah keluar dari rumah. Semua atmnya pun sudah diblokir Tante Siska, otomatis dia sudah tidak mendapatkan jatah lagi dari Ayahnya.

(Data 28)

“Ya, gimana lagi, Bu. Kita kan harus terus menjalani hidup ini. Apa sajalah Bu, yang penting halal,” jawab Bunga.” (KE/NBK hlm 217)

Kekerasan ekonomi, berkaitan dengan harta dan berbagai barang. Juga merupakan suatu tindakan yang membatasi istri untuk bekerja di dalam atau diluar rumah untuk menghasilkan uang dan barang, termasuk membiarkan istri bekerja untuk eksploitasi, semesntara si suami tidak memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Pada data dua puluh delapan menunjukkan bahwa Bunga mencari pekerjaan apa saja yang penting halal, sekalipun pekerjaan itu berat sekali tapi Bunga rela melakukannya demi bayinya.

Sebenarnya dalam hati Bunga tertawa kecil. Mengingat nasib dirinya. Benar-benar seperti zaman dahulu. Mencari pekerjaan dengan berjalan kaki dan tanpa tujuan yang jelas. Kalau ijazah itu terbawa, mungkin dia bisa mencari pekerjaan yang sedikit lebih layak. Walaupun di zaman sekarang jarang sekali orang memakai ijazah SMA.

Koran-koran yang kemarin dia beli belum ada satupun lowongan kerja yang tidak ada syarat kualifikasi pendidikan sama sekali. Ya...mana orang percaya, kalau dia seorang mahasiswa fakultas kedokteran dengan otak encer, kalau tidak ada buktinya.

(Data 29)

“Ini Bu, saya sedang mencari pekerjaan. Apa disini ada lowongan? *Insyallah* bisa jadi apa saja, Bu,” ucap *Bunga to the point*. (KE/NBK hlm 219)

Kekerasan ekonomi, berkaitan dengan harta dan berbagai barang. Juga merupakan suatu tindakan yang membatasi istri untuk bekerja di dalam atau diluar rumah untuk menghasilkan uang dan barang, termasuk membiarkan istri bekerja untuk eksploitasi, semesntara si suami tidak memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Pada data dua puluh Sembilan menunjukkan bahwa Bunga berusaha mencari pekerjaan. Pekerjaan yang dicarinya adalah pekerjaan yang tanpa kualifikasi pendidikan. Bunga berusaha merayu ibu pemilik pabrik bakpia rumahan itu, namun Bunga ditolak karena hamil besar.

Bagi Bunga mungkin pekerjaan di bakpia ini ringan. Dan Bunga pun mudah diterima. Untuk membuat kue seperti itu, sangat mudah bagi Bunga apa lagi kalau bekerja di bagian pengemasan. Ketika ditanya salah satu karyawan pabrik itu Bunga langsung dipertemukan dengan pemilik pabrik bakpia itu. Namun belia menjelaskan bahwa dalam satu bulan ini pabriknya ada pemotongan karyawan. Pemiliknya juga tidak tega melihat Bunga yang hamil besar mau bekerja.

(Data 30)

“Emm..., saya kemarin menemukan info lowongan kerja ini. Saya berharap bisa mengisi lowongan pekerjaan ini,” jawab Bunga, menjelaskan.” (KE/NBK hlm 222)

Kekerasan ekonomi, berkaitan dengan harta dan berbagai barang. Juga merupakan suatu tindakan yang membatasi istri untuk bekerja di dalam atau diluar rumah untuk menghasilkan uang dan barang, termasuk membiarkan istri bekerja untuk eksploitasi, semesntara si suami tidak memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Pada data tiga puluh menunjukkan bahwa Bunga berusaha mencari pekerjaan yang lain setelah ia ditolak di pabrik bakpia meskipun perjalanan cukup jauh untuk menempuh tempat yang

membuka lowongan kerja itu tetep Bunga tempuh demi kelangsungan hidup dirinya dan calon bayinya.

Bunga berjalan menyusuri jalan perkampungan di belakang rumah kontrakannya. Jalan yang berdebu tanpa aspal. Bisa diperkirakan kalau ada hujan pasti jalan itu sangat becek. Tapi mau gimana lagi itu merupakan perjalanan yang sangat dekat untuk sampai di desa tetangga. Ada jalan yang lebih bagus lagi, tapi harus memutar sejauh tiga kilo meter. Bunga tidak mungkin kuat untuk berjalan segitu jauhnya dalam keadaan hamil tua.

(Data 31)

“Iya Bu, saya paham. Tapi, saya sangat butuh pekerjaan ini untuk kelangsungan hidup saya. Saya mohon Bu, saya sudah siap dengan resiko apapun,” mohon Bunga.” (KE/NBK hlm 226)

Kekerasan ekonomi, berkaitan dengan harta dan berbagai barang. Juga merupakan suatu tindakan yang membatasi istri untuk bekerja di dalam atau diluar rumah untuk menghasilkan uang dan barang, termasuk membiarkan istri bekerja untuk eksploitasi, semesntara si suami tidak memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Pada data tiga puluh satu menunjukkan bahwa Bunga mencari pekerjaan di rumah ibu Alya. Pekerjaan itu berupa merawat Alya yang mengidap donsindrum dan mengurus rumah. Bunga sedang berusaha meyakinkan Ibu Alya kalau Bunga siap meramut Alya, bahwa Bunga mampu merawat Alya dengan baik.

Sebenarnya ibu Alya tidak tega mempekerjakan Bunga yang sedang hamil itu itu. Tapi ibu Alya juga butuh pengasuh untuk Alya, karena dia juga harus pergi ke kantor untuk bekerja. Ibu Alya dengan berat hati menerima Bunga namun Bunga hanya disuruh kerja semampunya saja.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti mengajukan saran kepada:

### 1. Bagi Pembaca

Minat mengapresiasi sastra bagi para pembaca hendaknya terus ditumbuh kembangkan karena banyak manfaat yang diambil dari karya sastra, baik sebagai sarana menghibur diri maupun pencerahan bagi pembaca.

### 2. Bagi Peneliti Lain

Hendaknya peneliti lain dapat mengkaji novel tersebut dengan pendekatan sastra yang lain karena dalam novel *Bunga-Bunga 1* terkandung nilai-nilai kehidupan.

## DAFTAR RUJUKAN

Bekti, M. V. 2010. *persepsi Istri Terhadap Kekekrasan Rumah Tangga*. Semarang:Fakultas Psikologi.

- Dian Evy Kusuma Wardani. 2015. *Kekerasan Fisik dan Seksual Wanita Pada Tokoh Nayla dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*. 2015: STKIP PGRI Jombang.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djannah, Fathul. 2002. *Kekerasan Terhadap Istri*. Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: FBS\_Universitas Negeri Yogyakarta
- Hasanah, Hasyim. 2013. *Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media*.
- Heroe Poetri, Arimbi dan R. Valentina. 2004. *Percakapan Tentang Feminisme Vs Neoliberalisme*. Jakarta: debt WATH.
- Khotimah, Khusnul. 2012. *Bunga-Bunga Kertas*. Yogyakarta: Safirah.
- Luhulima, A.S. 2000. *Mengenal Bentuk-Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: Alumni.
- Misiyah. 2006. *Pengalaman Perempuan: Sumber Pengetahuan yang Membebaskan, dalam Jurnal Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Moeliono. 1998. *Implikasi Penerjemahan dalam Pengembangan Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munazaroh. 2010. *Perlawanan Perempuan Lajang Terhadap Nayla Tokoh Utama*
- Narbuko dan Ahmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*. 2010: SKRIPSI STKIP PGRI Jombang.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2012. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Saraswati dan Hasbianto. 2006. *Perempuan dan Penyelesaian Kekerasan dalam Rumah Tangga*. PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendekia Surabaya.
- Sugihastuti dan Saptiawan Itsna. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Saptiawan Itsna. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Sumardjo, Jacob & Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. (1994). *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- (Online :  
<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/671.pdf>). Diakses 14 Mei 2019
- (online: repository.upi.edu./21219/). Diakses 16 Juli 2019.